

Faktor-Faktor yang Berhubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe

Factors Associated with Diet and Incidence of Gastritis in Outpatients at the Sampara Health Center, Konawe Regency

Zulqifar Suyadi¹, Tasman¹, Sri Anggarini²

¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya Kendari

²Program Studi D-IV Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya Kendari

(zulqifarsuyadi85@gmail.com, 085333369834)

Article Info:

- *Received:*

20 Juli 2023

- *Accepted:*

6 Agustus 2023

- *Published online:*

Agustus 2023

ABSTRAK

Di Sulawesi Tenggara penderita penyakit gastritis meningkat selama tiga tahun terakhir, sama halnya dengan di wilayah kerja Puskesmas Sampara mengalami peningkatan dua kali lipat dari tahun 2019 ke tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sampara. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross-Sectional Study*. Jumlah populasi sebanyak 875 jiwa dan jumlah sampel sebanyak 90 responden. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* (X^2). Hasil uji statistik hubungan antara jenis makan dengan gastritis diperoleh nilai X^2 hitung = 21,254 dengan nilai Phi = 0,486. Hasil uji statistik hubungan antara waktu makan dengan gastritis diperoleh nilai X^2 hitung = 17,523 dengan nilai Phi = 0,441. Hasil uji statistik hubungan antara frekuensi makan dengan gastritis diperoleh nilai X^2 hitung = 20,967 dengan nilai Phi = 0,483. Sehingga disimpulkan berdasarkan hasil uji statistik, bahwa terdapat hubungan yang sedang antara jenis makan, waktu makan, dan frekuensi makan terhadap kejadian gastritis. Saran dari penelitian ini diharapkan adalah para petugas kesehatan puskesmas Sampara dapat selalu melakukan penyuluhan tentang penyebab penyakit gastritis.

Kata Kunci : gastritis, jenis makanan, waktu makan, frekuensi makan

ABSTRACT

Gastritis is a medical term for an inflammatory condition of the gastric mucosa (soft tissue). In Southeast Sulawesi, gastritis sufferers have increased in the last three years, similarly to the work area of the Sampara Health Center, which has doubled from 2019 to 2021. This study aims to determine the relationship between diet and the incidence of gastritis in outpatients at the Sampara Health Center. This type of research is a quantitative study using a cross sectional study design. The total population is 875 people and the number of samples is 90 respondents. Bivariate analysis used the Chi-Square test (X^2). The statistical test results for the relationship between the type of food and gastritis obtained a value of X^2 count = 21.254 with a Phi value = 0.486. The statistical test results for the relationship between meal times and gastritis obtained a value of X^2 count = 17.523 with a Phi value = 0.441. The statistical test results for the relationship between eating frequency and gastritis obtained a value of X^2 count = 20.967 with a Phi value = 0.483. So that it was concluded based on the results of statistical tests, that there is a moderate relationship between the type of meal, time to eat, and frequency of eating to the incidence of gastritis. The suggestion from this research is that it is hoped that health workers at the Sampara Health Center can always conduct counseling about the causes of gastritis.

Keywords : gastritis, type of food, meal time, meal frequency

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan suatu istilah kedokteran untuk suatu keadaan inflamasi jaringan mukosa (jaringan lunak) lambung. Gastritis atau yang lebih dikenal dengan maag berasal dari bahasa Yunani yaitu gastro yang berarti perut atau lambung dan itis yang berarti inflamasi atau peradangan. Gastritis bukan berarti penyakit tunggal, tetapi terbentuk dari beberapa kondisi yang kesemuanya itu mengakibatkan peradangan pada lambung (Rizema, 2019). Penyakit gastritis dapat berbahaya jika dibiarkan terus menerus akan merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan risiko untuk terkena kanker lambung hingga menyebabkan kematian (Saydam, 2011).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), persentase dari angka kejadian gastritis di dunia, diantaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Perancis 29,55%. Di dunia, insiden gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun. Prevalensi gastritis yang dikonfirmasi melalui endoskopi pada populasi di Shanghai sekitar 17,2% yang secara substansial lebih tinggi dari pada populasi di Barat yang berkisar 4,1% dan bersifat asimtomatik. Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 (32,5%) dari jumlah penduduk setiap tahunnya. (Sefrianti, 2020).

Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI angka kejadian gastritis di beberapa kota

Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Jakarta 50%, Denpasar 46%, Palembang 35,35%, Bandung 32,5%, Aceh 31,7%, Surabaya 31,2%, dan Pontianak 31,2%. Hal tersebut disebabkan oleh pola makan yang kurang sehat (Firdausy dkk, 2022).

Berdasarkan data dari Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa penderita gastritis pada tahun 2019 sebanyak 32.243 kasus (21,4%), pada tahun 2020 penderita penyakit gastritis sebanyak 37.140 kasus (22,8%), dan pada tahun 2021 penyakit gastritis menempati urutan ke 3 dengan jumlah kasus sebanyak 41,250 kasus (24,2%) (Dinkes Provinsi Sultra, 2022). Sebaran kasus Gastritis di Provinsi Sulawesi Tenggara menurut Kabupaten/Kota Tahun 2021 dengan kasus tertinggi di Kota Kendari dengan jumlah penderita penyakit gastritis sebanyak 13.251 orang. Sedangkan data dari Dinas Kabupaten Konawe tahun 2021 jumlah penderita Gastritis yaitu 5.427 kasus dengan urutan pertama dari 10 penyakit terbesar (Profil Dinkes Kabupaten Konawe, 2021).

Berdasarkan data dari 10 besar penyakit di Puskesmas Sampara menunjukkan bahwa penyakit gastritis selalu masuk dalam urutan pertama dalam 10 besar penyakit. Data menunjukkan bahwa penderita penyakit gastritis pada tahun 2019 sebanyak 1.209 kasus, pada tahun 2020 penderita penyakit gastritis sebanyak 1.937 kasus, dan pada tahun 2021 jumlah penderita gastritis sebanyak 2.273 kasus. (Puskesmas Sampara, 2022).

Terjadinya gastritis dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur yaitu frekuensi makan jenis makan. Pola makan yang baik mencegah terjadinya gastritis. Pada kasus gastritis, frekuensi makan yang diperbanyak, tapi jumlah makan yang dimakan tidak banyak. Makan dalam porsi yang besar dapat menyebabkan refluks isi lambung. Menurut Kasi dkk, (2019), konsumsi jenis makanan yang tidak sehat menyebabkan gastritis, pada akhirnya kekuatan dinding lambung menurun, tidak jarang kondisi seperti ini menimbulkan luka pada lambung

Menurut Irmayani (2019) bahwa gastritis terjadi akibat waktu makan tidak teratur atau tidak makan apapun dalam waktu relatif lama, akibatnya, kadar asam lambung meningkat sehingga permukaan lambung terkikis hingga menimbulkan semacam tukak. Jika pengikisan sudah terjadi, gastritis pun akan semakin berisiko. Gejala penyakit yang tidak muncul tidak lagi sekedar mual, muntah atau sakit perut, tetapi juga meningkat hingga feses yang berdarah.

Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran cara atau perilaku yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang dalam memilih dan menggunakan makanan yang dikonsumsi setiap hari yang meliputi keteraturan frekuensi makan untuk gastritis (76,2%) masuk dalam kategori kurang (3x sehari dan sebagian besar responden (61,9%) memiliki penyakit gastritis kategori sedang, porsi makan untuk penyakit gastritis menurut verywell Health penderita gastritis

baik makan dalam porsi kecil namun sering dari pada makan dalam porsi besar tiga kali sehari, dan jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi adalah makanan berserat tinggi, makanan rendah lemak dan makanan rendah asam berdasarkan faktor sosial, budaya dimana mereka hidup (Hudha, 2019).

Kasus gastritis biasanya terjadi karena adanya frekuensi makan yang tidak teratur sehingga lambung menjadi sensitif apabila asam lambung meningkat. Pola makan yang tidak teratur akan mengakibatkan lambung sulit beradaptasi, bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan terjadi kelebihan asam lambung sehingga dapat mengakibatkan mukosa lambung teriritasi dan terjadilah gastritis. Pada umumnya setiap orang melakukan makan makanan utama 3 kali dalam sehari yaitu Makan Pagi, Makan Siang dan Makan Sore atau Makan Malam.

Pola makan yang memicu terjadinya gastritis yaitu frekuensi makan yang tidak teratur dengan porsi makan sedikit, dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang memicu peningkatan asam lambung, selain itu makan yang kurang bervariasi sangat berpengaruh karena makanan yang tidak bervariasi tidak menarik dan dapat menimbulkan kebosanan, kejenuhan sehingga hal ini dapat mempengaruhi selera makan dan cenderung lebih menyukai dan memilih makanan cepat saji (fast food) (Hudha, 2019). Pada tahun 2016 penyakit gastritis menempati urutan yang ke-9 dari 50 peringkat utama pasien rawat jalan di rumah sakit seluruh

Indonesia dengan jumlah kasus 218.500 (Depkes RI, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sampara, didapatkan data dari 10 pasien yang berobat ke poli rawat jalan Puskesmas Sampara, 8 orang sering telat makan dengan porsi makan yang sedikit, suka makan jenis makanan pedas dan asam, dan juga memiliki kebiasaan makan makanan siap saji (instan), biasanya frekuensi makan mereka dalam sehari yaitu 1 kali atau 2 kali sehari, makan pagi atau sarapan dilakukan pada jam 11.00 Wita, terkadang makan siang tidak dilakukan, pada saat yang seharusnya perut diisi oleh makanan, tetapi dibiarkan kosong atau ditunda pengisiannya, dan makan malam dilakukan pada jam 09.30 Wita. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan antara pola makan dengan Gastritis pada pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita gastritis tahun 2021 dengan jumlah penduduk 875 jiwa dengan jumlah sampel 90 penduduk yang mewakili populasi. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis univariat dan bivariate dengan uji *chi square*. Data disajikan dalam bentuk table frekuensi dan diuraikan dalam bentuk narasi untuk selanjutnya dilakukan pembahasan.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 90 responden penelitian, terbanyak adalah kelompok umur 20-30 tahun yaitu sebanyak 38 responden (42,2%) dan yang terkecil adalah umur >40 tahun sebanyak 23 responden (26,6%). Tabel 1 juga menunjukkan bahwa dari 90 responden penelitian, terbanyak adalah kelompok jenis kelamin laki - laki yaitu sebanyak 46 responden (51,1%) dan yang terkecil adalah jenis kelamin laki - laki sebanyak 44 responden (48,9%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 90 responden, terdapat 64 responden (54,4%) kejadian gastritis dan terdapat 41 responden (45,6%) tidak gastritis. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari 90 responden, terdapat 43 responden (46,7%) mengonsumsi jenis makanan yang beresiko masalah gastritis dan terdapat 48 responden (53,3%) yang mengalami jenis makanan yang tidak beresiko masalah gastritis. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari 90 responden terdapat 48 responden (53,3%) mengalami waktu makan yang tidak tepat waktu dan terdapat 42 responden (46,7%) mengalami waktu makan tepat waktu. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari 90 responden, terdapat 34 responden (37,8%) mengalami frekuensi makan yang cukup dan 56 responden (62,2%) yang mengalami frekuensi makan yang kurang.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 42 responden (100%) dengan jenis makanan beresiko terdapat 12 responden (28,6%)

mengalami gastritis, dan 30 responden (71,4%) yang mengalami tidak gastritis. Kemudian dari total 48 responden (100%) dengan jenis makanan tidak beresiko terdapat 37 responden (77,1%) yang mengalami gastritis dan 11 responden (22,9 %) yang mengalami tidak gastritis. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik *chi-square* di peroleh nilai X^2 hitung (21,254) > X^2 tabel (3,841) atau signifikan (0,000) < α (0,05), maka H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe. Dengan nilai $Phi = 0,486$ yang berarti ada hubungan sedang antara Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe.

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa dari total 48 responden (100%) dengan tidak tepat waktu makan terdapat 36 responden (75 %) responden yang gastritis, dan 12 responden (25%) yang mengalami tidak gastritis. Kemudian dari total 42 responden dengan tepat waktu makan, ada 13 responden (31%) yang gastritis dan ada 29 responden (69%) yang mengalami tidak gastritis. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik *chi-square* di peroleh nilai X^2 hitung (17,523) > X^2 tabel (3,841) atau signifikan (0,000) < α (0,05). Maka H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada pasien Rawat Jalan Di Puskesmas

Sampara Kabupaten Konawe. Dengan nilai $Phi = 0,441$ yang berarti hubungan sedang antara Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe.

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa dari total 34 responden (100%) frekuensi makan cukup terdapat 29 responden (85,3%) yang gastritis, dan ada 5 responden (14,7%) yang mengalami tidak gastritis. Kemudian dari total 56 responden (100%) dengan frekuensi makan kurang, ada 20 responden (35,7%) yang mengalami gastritis dan ada 36 responden (64,3 %) yang tidak gastritis. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik *chi-square* di peroleh nilai X^2 hitung (20,967) > X^2 tabel (3,841) atau signifikan (0,000) < α (0,05). Maka H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe. Dengan nilai $Phi = 0,483$ yang berarti hubungan sedang antara Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukan terdapat hubungan antara jenis makanan dengan kejadian gastritis didapatkan jenis makanan beresiko dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis yaitu 12 responden (28,6%) yang di bandingkan dengan

jenis makanan tidak beresiko yaitu 30 responden (71,4%) yang mengalami gastritis. Dengan nilai $\Phi = 0,486$ yang berarti ada hubungan sedang antara Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe. Jenis makan yang dikonsumsi remaja dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu makanan utama dan makanan selingan. Makanan utama adalah makanan yang dikonsumsi berupa makan pagi, makan siang dan makan malam yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayur, buah dan minuman. (Sridina, dkk.2021).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari Amalia Lusiana, dkk tahun 2019 dengan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti nilai *p* lebih kecil dibanding taraf signifikan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Jenis Makanan dengan Kejadian Gastritis pada Kelompok Usia 20-45 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara kondisi waktu makan dengan kejadian gastritis, dari hasil penelitian menunjukkan responden yang makan tidak tepat waktu sebanyak 36 responden (75 %) yang gastritis, dan 12 responden (25%) yang mengalami tidak gastritis. Kemudian dari responden yang makan tepat waktu terdapat 13 responden (31%) yang gastritis dan ada 29 responden (69%) yang mengalami tidak gastritis. Hasil uji statistik diperoleh nilai $\Phi = 0,750$ yang berarti hubungan sedang antara

Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe. Dalam pola makan sehari-hari kebiasaan jadwal makan sering tidak teratur seperti terlambat makan atau menunda waktu makan bahkan tidak makan sehingga membuat perut mengalami kekosongan dalam jangka waktu yang lama. Jadwal makan yang tidak teratur tentunya akan dapat menyerang lambung dan berisiko menyebabkan gastritis (Sridina, dkk. 2021). Lambung yang kosong mengakibatkan kadar asam yang meningkat sehingga dapat mengiritasi lambung dan menimbulkan berbagai keluhan gejala maag. Jenis makanan yang dikonsumsi sebaiknya makanan yang tidak menyebabkan pengeluaran asam lambung secara berlebih serta jadwal makan harus teratur, lebih baik makan dalam jumlah sedikit tapi sering dan teratur daripada makan dalam porsi banyak tapi tidak teratur (Sridina, dkk.2021). Penelitian ini sejalan dengan Indri Robiatul Adawiah, dkk tahun 2019 dengan hasil uji *Chi-Square* yang telah dilakukan dan diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.007 nilai lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keteraturan makan dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda dengan nilai signifikan lebih kecil atau kurang dari 5% $p=0.007 < \alpha=0.05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis didapatkan frekuensi makan cukup yaitu 29 responden (85,3%) yang

mengalami gastritis dan terdapat 5 responden (14,7%) yang tidak gastritis. Sedangkan frekuensi makan kurang yaitu 20 responden (35,7%) mengalami gastritis dan 36 responden (64,3%) mengalami tidak gastritis. Hasil uji statistik diperoleh nilai $\Phi = 0,483$ yang berarti hubungan sedang antara Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe. Frekuensi makan seringnya seseorang melakukan kegiatan makan dalam sehari baik makanan utama atau makan selingan. Frekuensi makan dikatakan baik bila frekuensi makan setiap harinya 3 kali makan utama atau 2 kali makan utama dengan 1 kali makan selingan. Pada umumnya setiap orang melakukan 3 kali makan utama yaitu makan pagi, siang dan malam. Pola yang tidak normal dibagi menjadi 2 yaitu makan dalam jumlah banyak, dimana orang makan dalam jumlah banyak dan makan dimalam hari (Pamukhti, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Emiliana Nage, dkk tahun 2018 dengan uji statistik Chi-square dan nilai kemaknaan yang ditentukan adalah $=0,05$. Setelah keseluruhan data diolah dan dianalisa dengan menggunakan uji statistic diperoleh nilai frekuensi makan dengan nilai $p=0,004 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan pola makan (frekuensi makan, jenis makanan, dan porsi makan) dengan terjadinya gastritis pada pasien yang dirawat di RSUD Kota Makassar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sampara. Ada hubungan sedang antara jenis makanan, waktu makan, frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sampara. Saran dari penelitian ini diharapkan adalah para petugas kesehatan puskesmas Sampara dapat selalu melakukan penyuluhan tentang penyebab penyakit gastritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, I.R., Suprayitno. 2019. Hubungan Keteraturan Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019.
- Akbar, M. I., Nurmaladewi, N., Aspian, P., Pagala, I., & Rustam, M. (2022). Assessing the service quality at health service facilities during the COVID-19 pandemic in North Buton District, Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 8(4), 116-122.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe. 2022. Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara 2021. Konawe.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2020. Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2021. Kendari
- Emiliana Nage, dkk. 2018. Hubungan Antara Pola Makan Dengan Terjadinya Gastritis Pada Pasien Yang Dirawat Di Rsud Kota Makassar

- Firdausy, A.I., Amanda, K.A., Alfaeni, S.W., Amalia, N., Rahmani, N.A., Nasution, A.S., 2022. Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun. *Contagion: Scientific Periodical Journal Of Public Health And Coastal Health* 3, 75–86.
- Kementrian Kesehatan Ri. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes Ri. Diakses Pada Tanggal 31 Januari 2019 Dari [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Pusdatin/Profilkesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2017.Pdf](http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Pusdatin/Profilkesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2017.Pdf)
- Lusiana, A., Suprayitno. 2019. Hubungan Jenis Makanan dengan Kejadian Gastritis pada Kelompok Usia 20-45 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019.
- Puskesmas Sampara. 2022. Profil Puskesmas Sampara tahun 2022.
- Rizema, 2019. Evaluasi Proses Keperawatan Pada Pasien Gastritis (Preprint). Ina-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wnzdy>
- Saydam, 2011. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Gastritis Diruang Rawat Inap Rsud Kota Baubau Tahun 2020. *Nersmid: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan* 4, 121–131.
- Sefrianti, 2020. Faktor Penyebab Kejadian Gastritis Di Indonesia: Literature Review. *Jkm: Jurnal Keperawatan Merdeka* 1, 209–223.
- Sridina, dkk. 2021. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Yang Di Rawat Di Rsud Labuang Baji Makassar
- Who. 2018. "World Health Statistic, World Health Organization."

Lampiran

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe

| Variabel Penelitian | n | % |
|----------------------|-----------|------------|
| Umur | | |
| 20-30 Tahun | 38 | 42,2 |
| 31-40 Tahun | 29 | 32,2 |
| >40 tahun | 23 | 25,6 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 44 | 48,9 |
| Perempuan | 46 | 51,1 |
| Jumlah | 90 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Gastritis, Jenis Makanan, Waktu Makan, dan Frekuensi Makan Responden Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe

| Variabel Penelitian | n | % |
|---------------------------|-----------|------------|
| Kejadian gastritis | | |
| Gastritis | 49 | 54,4 |
| Tidak gastritis | 41 | 45,6 |
| Jenis Makanan | | |
| Berisiko | 42 | 46,7 |
| Tidak Berisiko | 48 | 53,3 |
| Waktu makan | | |
| Tidak tepat waktu | 48 | 53,3 |
| Tepat waktu | 42 | 46,7 |
| Frekuensi makan | | |
| Cukup | 34 | 37,8 |
| Kurang | 56 | 62,2 |
| Jumlah | 90 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3. Analisis Hubungan Jenis Makanan, Waktu Makan, dan Frekuensi Makan dengan Kejadian Gastritis Responden Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe

| Variabel Penelitian | Kejadian Gastritis | | | | Total | | Hasil Uji Statistik |
|----------------------------------|--------------------|-------------|-----------------|-------------|-----------|--------------|---|
| | Gastritis | | Tidak Gastritis | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Jenis Makanan | | | | | | | |
| Beresiko | 12 | 28,6 | 30 | 71,4 | 42 | 100,0 | X ² hitung = 21,254 X ² tabel = 3,841 phi = 0,486 |
| Tidak beresiko | 37 | 77,1 | 11 | 22,9 | 48 | 100,0 | |
| Total | 49 | 46,8 | 41 | 53,2 | 94 | 100,0 | |
| Waktu Makan | | | | | | | |
| Tidak tepat waktu | 36 | 75 | 12 | 25 | 48 | 100,0 | X ² hitung = 17,523 X ² tabel = 3,841 phi = 0,441 |
| Tepat waktu | 13 | 31 | 29 | 69 | 42 | 100,0 | |
| Total | 49 | 46,8 | 41 | 53,2 | 94 | 100,0 | |
| Jenis Bahan Bakar Memasak | | | | | | | |
| Cukup | 29 | 85,3 | 5 | 14,7 | 34 | 100,0 | X ² hitung = 20,967 X ² tabel = 3,841 phi = 0,483 |
| Kurang | 20 | 35,7 | 36 | 64,3 | 56 | 100,0 | |
| Total | 49 | 46,8 | 41 | 53,2 | 94 | 100,0 | |

Sumber: Data Primer, 2022